

PENGEMBANGAN BUKU CERITA TEMA BINATANG UNTUK ANAK KELOMPOK B TK PKK AL-FATAH IMOGIRI BANTUL

Nurohmah
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
imanurohmah20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku cerita tema binatang yang layak untuk anak TK kelompok B. Penelitian ini adalah penelitian & pengembangan (*research & development*) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Borg & Gall dengan mengadopsi 9 langkah dari 10 langkah yang dikembangkan, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba awal, (5) revisi produk awal, (6) uji coba lapangan utama, (7) revisi produk utama, (8) uji coba lapangan operasional, dan (9) revisi produk akhir. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 40 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, angket, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Produk yang dihasilkan adalah buku cerita tema binatang untuk anak kelompok B. Buku cerita tema binatang mendapatkan kategori sangat baik dan layak dibuktikan oleh hasil validasi ahli materi mendapatkan jumlah skor 45 dengan kategori baik dan ahli media mendapatkan jumlah skor 75 dengan kategori sangat baik, serta hasil uji coba lapangan mendapatkan jumlah skor rata-rata 46,15; 45,54; 44,85 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: buku cerita, kemampuan membaca permulaan, anak kelompok B

THE DEVELOPMENT OF ANIMAL THEMED STORY BOOKS FOR CHILDREN GROUP B TK PKK AL-FATAH IMOGIRI BANTUL

Abstract

This study aims to produce a decent animal themed story books for kindergarten children group B. This is a research & development studies using a model developed by Borg & Gall as reference. The writer uses 9 steps out of 10 steps from the reference to this development study. Development procedures are carried out through 9 steps, which are (1) initial research and information collection, (2) planning, (3) initial product revisions, (4) preliminary testing, (5) initial product revision, (6) field test trial, (7) major product revision, (8) operational field test trial, and (9) final product revision. The subjects for this research are 40 kindergarten children. The writer uses observation, questionnaires, and interviews as data collection method. The writer uses quantitative descriptive analysis technique as data analysis. The result of this research is a decent product for children group B. This developed animal themed story books are categorized as "excellent" and decent proven by the validation result from media score 45 with categorized as "good" and material score 75 with categorized "excellent" experts, and decent proven by the field test trial score 46,15; 45,54; 44,85 categorized as "excellent".

Keywords: story book, initial reading skill, children group B

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini sering disebut dengan usia emas atau *golden ages*. Pada usia emas tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Mulyasa (2012: 16)

berpendapat bahwa anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Osborn, White, dan Bloom dalam Suyadi, dkk (2013: 9) yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun

mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80% dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal dilaksanakan di keluarga maupun lingkungan. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini baik informal, formal maupun nonformal bertujuan untuk memberikan rangsangan (stimulus) agar kemampuan anak berkembang secara optimal.

Standar pendidikan anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 butir 2, yang menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai, agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Aspek perkembangan bahasa merupakan bagian kemampuan dasar yang harus dikembangkan dan dimiliki pada anak usia dini karena digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial dan untuk berekspresi. Sependapat dengan Mulyasa (2012: 116) yang menyatakan bahwa, bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Bahkan menurut Suhartono (2005: 8) berpendapat bahwa kemampuan bahasa sangat penting bagi anak karena dipakai untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.

Menurut Suyanto (2005: 171) salah satu pembelajaran bahasa untuk anak Taman Kanak-kanak adalah mengembangkan kemampuan mengenal huruf dan membaca. Anak belajar mulai dari menghafalkan lalu menggabungkan

huruf menjadi suku kata. Dari suku kata anak mulai bisa membaca menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan menjadi sangat penting ketika anak mulai masuk ke dalam lingkungan sekolah, khususnya Taman Kanak-Kanak. Ini bertujuan untuk memberi pengalaman belajar serta mempersiapkan anak memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar. Guru bertugas untuk memberikan pengalaman membaca permulaan di sekolah.

Lembaga pendidikan SD banyak yang mentargetkan kemampuan membaca sebagai syarat masuk Sekolah. Kondisi ini disebabkan karena ternyata materi pelajaran di sekolah dasar sulit diikuti jika anak-anak lulusan Taman Kanak-kanak belum bisa membaca, sehingga banyak lembaga sekolah menggunakan sistem adanya tes masuk Sekolah Dasar yang mengharuskan anak bisa membaca. Hal ini mengakibatkan banyak tuntutan orang tua terhadap sekolah agar setelah lulus dari Taman Kanak-Kanak anak sudah bisa membaca. Putra (2008: 3) menegaskan bahwa memahami akan pentingnya membaca sejak dini membuat sebagian orang tua menuntut anak untuk dapat membaca ketika lulus dari TK. Kondisi itu membuat guru lembaga PAUD terutama Taman Kanak-kanak berusaha semaksimal mungkin dalam mengajarkan membaca pada anak. Pada kenyataannya, masih terlihat guru memberikan materi pembelajaran membaca permulaan pada anak dengan kegiatan yang kurang menarik. Masih ada guru yang mengajarkan membaca menggunakan buku tanpa dipadukan dengan gambar maupun sebuah cerita sehingga kurang menarik perhatian anak untuk belajar.

Riyanto dan Handoko (2004: 16) mengemukakan bahwa pengalaman belajar di TK dengan kemampuan membaca permulaan yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya. Disamping itu Adhim (2004: 26) berpendapat bahwa ketika anak sedang membaca sesungguhnya anak tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak juga terasah sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta kecakapan mentalnya. Rahim (2007: 1) juga mengungkapkan bahwa, membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Membaca sangatlah penting distimulasi pada anak sejak usia dini.

Pada karakteristik perkembangan bahasa penting dengan adanya membaca. Hal tersebut disebabkan karena pada proses membaca melibatkan tindakan yang kompleks, tindakan tersebut meliputi proses visual dan berfikir, dimana anak mengamati bahan bacaan dan mengingat-ingat untuk mendapatkan makna dalam bahan bacaan tersebut. Hal tersebut dipertegas Rahim (2005: 2) bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca permulaan anak usia dini, maka perlu stimulasi pengenalan lambang huruf dan bunyi lambang huruf. Selain pengenalan lambang huruf dan bunyinya, pengenalan kata dan kalimat juga perlu dikenalkan. Hanya saja pengenalan kata dan kalimat masih dalam konteks yang sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Zubaidah (2013: 9) membaca permulaan (membaca awal) lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan lambang-lambang bunyi tersebut dapat menghasilkan suatu makna, namun belum terlalu mendalam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014, kondisi bagi anak pada usia 5-6 tahun, tahap perkembangan bahasa khususnya kemampuan membaca yang diharapkan tercapai diantaranya adalah anak mampu mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Pengenalan simbol huruf dan memahami hubungan antar bunyi pada anak usia dini sangat penting untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu dalam pembelajaran membaca permulaan sangat membantu jika pendidik menggunakan media yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK PKK Al-Fatah Imogiri. Peneliti melihat penyampaian pembelajaran membaca di kelompok B menggunakan media gambar poster, gambar di papan tulis, LKA, kartu bergambar dan buku. Di dalam buku tersebut tidak terdapat gambar, hanya terdapat bahan bacaan saja dan tidak memiliki makna. Beberapa anak ada yang tidak mau membaca

dengan buku tersebut, namun terlihat mengobrol dengan temannya, tidak fokus memperhatikan buku, serta terlihat bermain sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, jarang sekali dilakukan pembelajaran membaca menggunakan media buku cerita.

Ketika guru mengajarkan membaca dengan menggunakan buku cerita bergambar, gambar poster, gambar pada papan tulis, terlihat sebagian besar dari anak tertarik untuk memperhatikan gambar dan kata pada gambar tersebut. Selain itu saat guru sedang menggambar, anak juga terlihat penasaran dengan gambar apa yang akan dibuat oleh guru. Pada saat guru mengenalkan kata menggunakan buku cerita bergambar anak akan penasaran melihat gambar dan kata pada halaman selanjutnya pada buku cerita tersebut. Sehingga dalam hal ini perhatian anak terpusat pada gambar yang ada dipapan tulis dan gambar pada sebuah buku cerita. Antusias anak pun terlihat saat guru meminta anak untuk membaca kalimat pada sebuah buku cerita bergambar. Meski tidak semua anak tetapi terlihat beberapa anak yang berebut membaca.

Berangkat dari permasalahan ini peneliti ingin mencari solusi dalam menangani permasalahan yang telah diungkapkan diatas. Perbaikan pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan media dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Selain itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam memusatkan perhatian anak. Melalui penggunaan media pembelajaran, anak tertarik dengan sesuatu yang dipelajari, sehingga apa yang akan disampaikan guru mudah ditangkap oleh anak. Semua itu diperkuat dengan pendapat Suyanto (2005: 58) yang berpendapat bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tersebut tidak menjadi perhatian siswa maka akan timbul kebosanan dan anak tidak lagi suka belajar.

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan dan dapat mendorong suksesnya proses pembelajaran. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan banyak sekali buku yang dapat digunakan untuk

mengembangkan kemampuan membaca awal. Untuk itu peneliti berusaha mencari buku yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Dari hasil observasi ternyata media yang paling diminati anak adalah buku cerita bergambar. Berangkat dari hasil observasi inilah peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran dengan memadukan sebuah cerita dilengkapi dengan gambar dan menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak.

Peneliti memilih buku cerita bergambar dilatarbelakangi dengan hasil observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara yang pertama terlihat anak mempunyai ketertarikan pada gambar yang ditunjukkan oleh guru. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Sulaiman (1985: 27) yang mengatakan bahwa gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya. Gambar juga berfungsi untuk menarik perhatian anak, memperjelas materi, mengilustrasikan materi serta memberikan makna yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan apabila tidak digambarkan. Selain itu gambar merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Anak akan sangat tertarik saat melihat gambar baik melalui komposisi warna maupun bentuknya, sehingga dalam hal ini peneliti memilih mengembangkan buku cerita bergambar dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak.

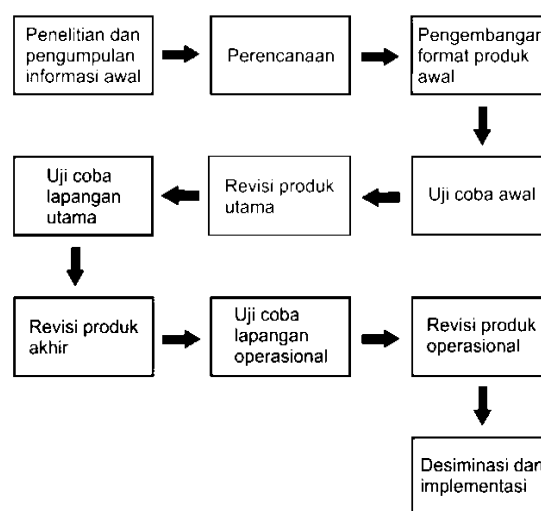
Buku cerita bergambar dikembangkan peneliti dengan menyajikan tahapan membaca permulaan. Buku cerita menyajikan pengenalan lambang huruf vokal dan lambang huruf konsonan. Pada setiap tahapan akan dikemas kedalam sebuah cerita dan dilengkapi dengan gambar yang berwarna-warni dan menarik anak agar mudah untuk memahaminya. Peneliti melakukan penelitian ini bermaksud ingin mengembangkan media yang mampu mengembangkan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan media buku cerita. Selain itu, peneliti juga berharap aspek-aspek lain seperti nilai agama dan moral, sosial emosional, seni dan kognitif anak dapat berkembang melalui media ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* atau penelitian dan pengembangan dengan mengacu pada model

pengembangan menurut Borg & Gall. Sukmadinata (2015: 164) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur pengembangan buku cerita dalam penelitian ini hanya dilakukan sembilan langkah saja. Selanjutnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Desain ujicoba media buku cerita melalui validasi ahli materi, validasi ahli media, ujicoba awal, ujicoba lapangan utama, dan ujicoba lapangan operasional. Validasi ahli materi yang dimaksud adalah dosen/pakar yang biasa menangani dalam hal materi pembelajaran untuk menentukan apakah materi yang dimuat sudah sesuai dengan tingkat kedalaman dan perkembangan anak. Validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Dr. Enny Zubaidah, M.Pd dosen PGSD FIP UNY dengan cara menilai angket tentang materi yang disajikan dalam media buku cerita. Data penilaian angket, komentar dan saran dari ahli materi digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi yang disajikan dalam produk buku cerita.

Selain divalidasi oleh ahli materi, produk juga divalidasi oleh ahli media. Ahli media yang dimaksud adalah dosen/pakar yang biasa menangani dalam hal media pembelajaran untuk menentukan apakah media sudah layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B. Ahli media dalam penelitian pengembangan media buku cerita untuk mengenalkan lambang huruf pada anak kelompok B adalah bapak Sungkono,

M.Pd dosen KTP FIP UNY. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara menilai angket tentang desain dan komponen-komponen media yang dikembangkan. Melalui kegiatan validasi akan didapatkan data kelayakan, penilaian, komentar dan saran media buku cerita yang dikembangkan. Data hasil validasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan produk buku cerita.

Subjek coba dalam penelitian ini sebanyak 40 anak kelompok B TK PKK Al-Fatah Imogiri Bantul. Subjek coba ujicoba awal sebanyak 7 anak kelompok B. Ujicoba lapangan utama sebanyak 13 anak kelompok B. Ujicoba lapangan operasional sebanyak 20 anak kelompok B.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian pengembangan ini adalah Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan pedoman wawancara. Pedoman observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses, kondisi dan penggunaan media dari subjek penelitian tentang media buku cerita dalam uji coba lapangan. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan produk yang dikembangkan pada saat validasi ahli yaitu: uji ahli materi dan uji ahli media. Wawancara digunakan pada saat melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang ada di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yang berupa pernyataan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik yang diubah menjadi data kuantitatif dengan skala 5. Kategori jenjang yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus Rumus kategori jenjang yang dikemukakan oleh Azwar (2016: 148). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rumus Kategori Jenjang

Rumus Kategori Jenjang	Kategori
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Sangat Baik
$+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$	Baik
$- 0,5 \sigma < \mu \leq + 0,5 \sigma$	Cukup Baik
$- 1,5 \sigma < \mu \leq - 0,5 \sigma$	Kurang Baik
$\mu \leq - 1,5 \sigma$	Tidak Baik

Keterangan:

σ = satuan deviasi standar

μ = mean teoretik

Tabel 2. Kategori Presentasi Kelayakan Uji Coba Ahli Materi

No	Rumus Kategori Jenjang	Kategori
1	$48 < X$	Sangat Baik
2	$39 < X \leq 47$	Baik
3	$33 < X \leq 38,9$	Cukup Baik
4	$24 < X \leq 32,9$	Kurang Baik
5	$X \leq 23,9$	Tidak Baik

Tabel 3. Kategori Presentasi Kelayakan Uji Coba Ahli Media

No	Rumus Kategori Jenjang	Kategori
1	$60 < X$	Sangat Baik
2	$51 < X \leq 60$	Baik
3	$41 < X \leq 50,9$	Cukup Baik
4	$30 < X \leq 40,9$	Kurang Baik
5	$X \leq 29,9$	Tidak Baik

Tabel 4. Kategori Presentasi Kelayakan Uji Coba Operasional

No	Rumus Kategori Jenjang	Kategori
1	$40 < X$	Sangat Baik
2	$34 < X \leq 40$	Baik
3	$27 < X \leq 33,9$	Cukup Baik
4	$20 < X \leq 26,9$	Kurang Baik
5	$X \leq 19,9$	Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Penelitian dan pengembangan media dalam penelitian ini adalah sebuah media pembelajaran yang ditujukan untuk membantu guru dalam mengenalkan simbol huruf pada anak karena keterbatasan media yang dimiliki. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan di TK PKK Al-Fatah Imogiri, Bantul dengan subjek uji coba adalah 40 anak kelompok B. Buku cerita tema binatang dalam penelitian ini dikembangkan melalui tahapan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dari Brog and Gall. Dalam penelitian dan pengembangan ini peneliti hanya mengikuti 9 dari 10 langkah prosedur, karena keterbatasan peneliti dalam melakukan desiminasi dan implementasi. Selain itu dalam hal ini media yang dikembangkan sudah dinyatakan dalam kategori sangat baik dan layak. Kesembilan prosedur dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan draf produk, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi produk utama, 6) uji coba lapangan utama, 7) revisi produk akhir, 8) uji coba lapangan operasional, 9) revisi produk operasional.

Penelitian dan pengumpulan informasi awal dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu untuk menguatkan dan menambah informasi peneliti melakukan wawancara dengan guru kelompok B di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut memperoleh data bahwa anak membutuhkan adanya suatu media baru yang dapat menarik dan mempermudah anak dalam mengenal lambang huruf. Berdasarkan hasil observasi uji coba beberapa media anak memilih menggunakan buku cerita bergambar. Anak usia 5-6 tahun lebih tertarik pada media visual/gambar dikarenakan kemampuan anak usia tersebut masih dalam tahap membaca gambar, anak memahami sesuatu dari melihat gambar. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yaitu anak belajar melalui benda konkrit. Menurut Woolfolk (2008) dalam Izzaty (2013: 36) yang mengungkapkan bahwa anak pada tahap praoperasional mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir dalam bentuk simbolik, sehingga penerapan dalam pembelajarannya menggunakan media konkrit dan alat bantu visual. Sulaiman (1985: 27) juga mengungkapkan bahwa gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkrit dengan masalah yang digambarkannya. Oleh karena itu anak usia 5-6 tahun memerlukan media gambar sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk menarik perhatian, mengilustrasikan materi dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam tahap perencanaan ini peneliti ingin mengembangkan suatu media buku bergambar yang mana didalamnya terdiri dari cerita bergambar untuk mengenalkan simbol huruf. Buku cerita bergambar yang dikembangkan menyajikan sebuah gambar yang dilengkapi dengan lembar *worksheet* untuk memstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Pada buku cerita berisi cerita dengan kalimat sederhana dan diulang pada setiap gambarnya. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014, kondisi bagi anak pada usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan mencapai beberapa tingkat pencapaian perkembangan yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) mengenal suara

huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5) membaca nama sendiri, 6) menuliskan nama sendiri, 7) memahami arti kata dalam cerita.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan format produk awal. Pada tahap ini menentukan cerita dan gambar yang sesuai dengan perkembangan anak. Gambar dalam buku cerita di pilih sesuai tema yaitu tema binatang. Tema binatang dipilih karena binatang dekat dengan lingkungan sekitar anak dan disekolahpun menggunakan tema binatang. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum PAUD 2013 tentang prinsip-prinsip pemilihan tema pembelajaran PAUD, bahwa pemilihan tema sesuai dengan prinsip kedekatan yaitu tema dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan lingkungan anak. Bahri (2005: 51) juga mengungkapkan bahwa tema untuk cerita anak di TK meliputi tema tentang ketuhanan, diri sendiri, kehidupan manusia, lingkungan (alam semesta: hewan dan tumbuhan) dan tempat hidup anak, serta peristiwa kehidupan.

Sementara itu gambar binatang yang dipilih disesuaikan dengan cerita, konsep membaca dan perkembangan anak yaitu bentuk dan ukuran gambar sesuai bentuk aslinya. Hal tersebut dikarenakan anak usia 5-6 tahun belajar melalui benda konkrit. Sadiman (2012: 31) juga mengungkapkan gambar yang baik harus memperhatikan syarat autentik yaitu sesuai dengan aslinya, sederhana yaitu jelas dalam menunjukkan poin-poin gambar, dan ukuran yang relatif. Selain itu gambar binatang disesuaikan dengan konsep membaca anak usia 5-6 tahun yaitu mengenal bunyi huruf konsonan, vokal, suku kata dan kata. Selain mengenal lambang huruf anak usia tersebut perlu dikenalkan suku kata dan kata sederhana. Hal tersebut sesuai dengan Thahir (2013: 171-182) yang mengungkapkan bahwa setelah memahami aspek fonetik, anak perlu dikenalkan konsep silabi. Suku kata yang dikenalkan meliputi suku kata terbuka yaitu suku kata yang diakhiri dengan vokal (kv-kv) contohnya (sa-pi), (ko-ki), (se-ri-ga-la), dll. Buku cerita menghindari penggunaan suku kata tertutup (kvk) dan huruf konsonan ganda yang meliputi ng, ny, sy, dan kh pada pemilihan binatang. Hal tersebut sesuai dengan Suyanto (2005: 173) yang mengungkapkan bahwa huruf konsonan ganda biasanya menjadi huruf yang

sulit dimengerti anak, karena yang lain satu huruf bisa berfungsi kenapa harus dua huruf baru berfungsi. Oleh karena itu gambar binatang dipilih sesuai konsep membaca anak.

Teks dalam buku cerita dibuat sederhana dan diulang sesuai dengan perkembangan anak yaitu mudah dibaca dan ukuran huruf tidak terlalu kecil. Teks cerita dibuat sederhana dan tidak terlalu panjang karena tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 pada lingkup bahasa baru memahami arti kata dalam cerita yang sederhana. Teks pada buku cerita menggunakan huruf yang sering dijumpai anak dan ukuran yang tidak terlalu kecil agar mudah dibaca oleh anak. Suyanto (2005: 169) mengungkapkan buku bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran huruf yang relatif besar disediakan agar anak tertarik membaca secara mandiri. Oleh karena itu teks dalam buku cerita menggunakan jenis huruf *MV Boli* karena bentuk huruf yang sering dijumpai anak dan ukuran yang tidak terlalu kecil. Setelah media pembelajaran selesai dirancang dan diproduksi, tahap selanjutnya adalah validasi media kepada ahli materi dan ahli media. Penilaian dari segi materi meliputi syarat edukatif yang terdiri dari aspek kurikulum, materi, penyajian dan tujuan. Sedangkan dari segi media meliputi syarat teknis yang terdiri dari aspek fisik dan segi pemanfaatan; serta syarat estetika yang terdiri dari segi warna, segi ilustrasi dan huruf.

Berdasarkan hasil dari penilaian ahli materi menunjukkan bahwa secara keseluruhan media buku cerita mendapat jumlah nilai 45. Jumlah nilai tersebut jika dilihat berdasarkan konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka media pembelajaran yang dikembangkan mendapat kriteria "**Baik**". Pada validasi ahli materi masih terdapat beberapa indikator yang mendapat skor kurang yaitu pada indikator nomor 3, 9, dan 12. Pada indikator kesesuaian materi buku cerita dengan tahapan membaca permulaan mendapatkan skor 3 dikarenakan tahapan perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun baru mengenal lambang huruf belum sampai pada membaca kalimat. Hal tersebut sesuai dengan Cochrance dalam Suyanto (2005: 168) yang membagi tahapan membaca anak usia 4-6 tahun yaitu a) tahap magis dimana anak baru belajar memahami fungsi dari bacaan, b) tahap konsep diri yaitu dimana anak

memandang dirinya sudah dapat membaca, c) tahap membaca peralihan dimana anak mengingat huruf atau kata yang sering dijumpai, d) tahap membaca lanjut yaitu anak mulai sadar fungsi bacaan dan cara membacanya, e) tahap membaca mandiri yaitu anak mampu membaca secara mandiri. Sesuai pendapat di atas bahwa kemampuan anak kelompok B barulah pada tahap membaca peralihan yaitu anak mampu mengingat lambang huruf. Oleh karena itu buku cerita diperbaiki dengan ditambahkan lembar *worksheet* untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan khususnya mengenal lambang huruf sesuai dengan tahapan perkembangan membaca anak.

Pada indikator ketepatan penggunaan bahasa penilaian dari ahli materi memperoleh skor 3. Hal tersebut dikarenakan buku cerita bagian cerita bergambar menggunakan kalimat yang panjang yaitu lebih dari 8 kata. Hal tersebut belum sesuai dengan pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa anak mampu memahami arti kata dalam cerita. Untuk memahami arti kata tersebut kalimat dalam sebuah cerita adalah bentuk kalimat yang sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Zubaidah (2003: 22) anak usia TK telah mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 6-8 kata. Oleh karena itu kalimat pada cerita diperbaiki menjadi kalimat yang sederhana yang terdiri dari SPO saja sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Pada indikator kesesuaian materi dengan kompetensi tentang kesadaran bunyi huruf serta pengetahuan anak mampu mengetahui bunyi dan bentuk huruf juga mendapatkan skor 3. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun baru mengenalkan lambang huruf belum sampai membaca kata. Seperti Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 kemampuan anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Oleh karena itu setelah diperbaiki pada lembar *worksheet* disesuaikan dengan karakteristik membaca anak yaitu memahami kalimat pendek dan sederhana, kalimat yang diulang, serta mengandung Subjek Predikat dan Objek saja

untuk menstimulasi anak mengenal bentuk huruf dan bunyinya.

Ahli materi juga merevisi buku cerita untuk mengganti untuk mengganti jenis font pada cover buku cerita. Sebelum direvisi buku cerita menggunakan jenis font *Arial Rounded MT Bold*. Kemudian sesuai saran ahli materi agar bentuk huruf “a” dan “t” konsisten dengan font pada isi buku cerita, font pada cover diganti menggunakan *MV Boli*. Anak usia dini sebaiknya dikenalkan huruf bentuk huruf “a”, hal tersebut dikarenakan nantinya anak akan menulis latin dengan bentuk huruf “a”. Menurut Zaman (2009: 7-8) media pembelajaran harus memperhatikan syarat edukatif yaitu media pembelajaran disesuaikan dengan pendidikan yang berlaku sehingga pembuatannya akan sangat membantu pencapaian tujuan-tujuan yang terdapat di dalam program pendidikan yang disusun. Oleh karena itu buku cerita diperbaiki dari segi materi agar sesuai untuk menstimulasi pencapaian perkembangan anak. Pada tahap validasi ahli materi ini validasi dilakukan satu kali dengan kesimpulan “buku cerita layak diuji cobakan dengan revisi”.

Validasi ahli media dilakukan 3 tahap, tahap 1 memperoleh jumlah total skor 44. Jumlah skor tersebut jika dilihat berdasarkan konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka media pembelajaran yang dikembangkan mendapat kriteria “**cukup baik**”. Pada validasi tahap 1, syarat teknis memperoleh skor 23 dengan satu indikator yang memperoleh skor kurang yaitu kesesuaian tampilan fisik buku cerita. Penilaian pada syarat teknis kurang maksimal dikarenakan tampilan sampul buku cerita yang dikembangkan terlalu ramai dengan gambar sehingga tidak sesuai dengan perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Cochrane et.al dalam Dhieni (2005: 5.9) perkembangan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun berlangsung salahsatunya yaitu pada tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*) yaitu kemampuan anak mulai menyadari gambar yang tampak, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis dan anak sudah mengenal abjad. Nurgiyantoro (2005: 51-52) mengungkapkan khrarakteristik buku bergambar anak 5-6 tahun salah satunya yaitu buku gambar yang menampilkan gambar-gambar sederhana. Oleh karena itu ahli media memberikan saran untuk mengganti sampul buku cerita dengan menghilangkan beberapa

gambar hewan agar anak lebih fokus pada judul buku cerita tersebut serta gambar yang lebih sederhana agar memberikan kesempatan untuk anak mengenali objek-objek pada gambar.

Penilaian pada syarat estetika memperoleh skor 21 dilihat dari penilain dari indikator kesesuaian warna dengan karakteristik anak dan indikator kesesuaian komposisi warna dalam media mendapatkan skor 2. Hal tersebut dikarenakan gambar buku cerita menggunakan warna terlalu banyak menggunakan warna coklat. Hal tersebut belum sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menurut Hurlock (2013: 54) yang menyatakan bahwa semua anak menyukai warna. Warna-warna cerah dan mencolok seperti merah, biru, kuning, dan hijau tersebut dapat menarik perhatian dan minat anak untuk membaca.

Pada indikator kesesuaian ketajaman gambar terkait pemberian warna pada karakter gambar dan background juga memperoleh skor 2. Penilaian pada indikator tersebut belum maksimal dikarenakan pemberian warna pada gambar burung dara belum memberikan kesesuaian pada objek aslinya, selain itu warna background pada lembar *worksheet* hampir sama dengan warna huruf sehingga warna pada kata menjadi tidak jelas. Menurut Arsyad (2011: 113) dalam penggunaan warna perlu memperhatikan nilai warna yaitu tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut. Oleh karena itu dalam pemilihan warna *background* pada lembar *worksheet* perlu memperhatikan warna kata agar menjadi seimbang.

Pada indikator kesesuaian warna untuk menarik perhatian anak media mendapatkan skor 2 dikarenakan gambar dominan menggunakan warna gelap seperti coklat. Menurut Suyanto (2005: 169) yang menyatakan bahwa buku bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran huruf yang relatif besar ditujukan agar anak tertarik membaca secara mandiri. Oleh karena itu buku cerita diperbaiki dengan memberikan warna yang cerah dan mencolok pada gambar agar sesuai dengan perkembangan anak yang menyukai warna-warna cerah sehingga anak tertarik untuk membaca buku. Media perlu memperhatikan syarat estetika seperti yang diungkapkan oleh Zaman (2009: 7-8) yang menyatakan unsur keindahan sangat penting diperhatikan karena akan memotivasi dan menarik perhatian anak untuk menggunakannya.

Pada indikator kesesuaian jenis huruf media juga mendapatkan skor 2, hal tersebut dikarenakan pada panduan penggunaan media buku cerita menggunakan jenis huruf *Kristen ICT*. Sesuai yang dikemukakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Ain (2011: 16) tentang unsur kelayakan teks salah satunya komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku. Oleh karena itu sesuai saran dari ahli media pada buku panduan harus menggunakan jenis huruf formal dan sesuai dengan perkembangan anak seperti *MV Boli*, karena jenis huruf *Kristen ICT* merupakan jenis huruf yang tidak formal.

Pada indikator kesesuaian proposi gambar dalam buku, indikator kesesuaian ukuran huruf, dan kesesuaian gambar dengan materi media buku cerita mendapat penilaian skor 3. Hal tersebut dikarenakan gambar ikan lele, burung dara dan burung rajawali kurang mirip dengan bentuk aslinya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sadiman (2012: 31) dalam membuat gambar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat salah satunya syarat autentik artinya gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya. Menurut teori kognitif Piaget dalam Izzaty (2013: 36) yang mengungkapkan bahwa anak pada tahap praoperasional mengembangkan kemampuan bahasa dan berfikir dalam bentuk simbolik, sehingga penerapan dalam pembelajarannya menggunakan media konkrit dan alat bantu visual. Oleh karena itu anak belajar sesuai dengan benda konkrit, sehingga gambar ikan lele, burung dara, dan burung rajawali dibuat sesuai dengan bentuk konkritnya. Media pembelajaran harus memenuhi syarat teknis dan syarat estetika. Seperti yang diungkapkan oleh Zaman (2009: 7-8) bahwa persyaratan teknis harus diperhatikan dalam pembuatan media pembelajaran berkaitan dengan bahan, kualitas, warna, kekuatan dalam suhu tertentu dsb, sedangkan syarat estetika yang meliputi unsur keindahan media (ringan, keserasian ukuran, dan warna yang serasi dan menarik). Pada tahap ini ahli media menyatakan bahwa media kurang layak untuk diujicobakan ke lapangan sehingga harus diperbaiki terlebih dahulu.

Validasi tahap 2 mengalami peningkatan dengan jumlah skor dari aspek teknis 27 dan syarat estetika menjadi 40, sehingga secara keseluruhan memperoleh skor 67. Jumlah skor tersebut jika dilihat berdasarkan konversi data

kuantitatif ke data kualitatif, maka media pembelajaran yang dikembangkan mendapat kriteria “**sangat baik**”. Setelah mengalami perbaikan sesuai saran dari ahli media, buku cerita mengalami peningkatan jumlah skor dari syarat teknis maupun estetika. Namun masih masih belum maksimal karena terdapat beberapa bagian yang masih mengalami revisi yaitu mengganti jenis huruf yang digunakan pada panduan penggunaan buku cerita dari *Kristen ICT* menjadi *MV Boli*. Pada tahap ini, ahli media menyatakan bahwa media layak diuji coba ke lapangan dengan revisi sesuai dengan saran dari ahli media.

Validasi media tahap 3 memperoleh penilaian dengan kategori “**sangat baik**” dengan perolehan skor 30 untuk syarat teknis dan 45 dari syarat estetika sehingga total perolehan skor pada validasi media tahap 3 adalah 75 dengan kategori “**sangat baik**”. Validasi media tahap 3 tidak mengalami revisi dari aspek teknis maupun estetika sehingga ahli media menyatakan bahwa buku cerita telah layak untuk diuji coba ke lapangan tanpa revisi.

Tahap selanjutnya adalah uji coba lapangan awal dengan subjek penelitian 7 anak kelompok B TK PKK Al-Fatah. Pada uji coba lapangan awal ini media yang dikembangkan dinyatakan “**sangat baik**” karena memperoleh total skor 323 dengan jumlah skor rata-rata **46,15**. Namun pada tahap uji coba lapangan utama ini masih terdapat satu indikator yang mendapatkan nilai kurang yaitu pada indikator kemudahan media digunakan oleh anak mendapatkan skor 3. Media mudah digunakan untuk anak namun karena media dijilid menggunakan spiral dalam penggunaannya untuk anak media mudah terlepas jika digunakan oleh anak yang pada dasarnya masa-masa aktif bergerak dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut Zaman (2009: 7-8) media hendaknya sesuai dengan syarat teknik yaitu media hendaknya awet, kuat, dan tahan lama, selain itu media hendaknya mudah dalam pemakaiannya. Oleh karena itu media diperbaiki dari jilid menggunakan spiral menjadi dijilid menggunakan *hardcover*.

Pada uji coba lapangan utama media yang dikembangkan memperoleh total skor dengan subjek 13 anak ialah 597 dengan jumlah skor rata-rata **45,54** sehingga menurut konversi data kuantitatif ke kualitatif buku cerita dinyatakan “**sangat baik**”. Pada tahap uji coba lapangan utama ini terdapat 2 indikator yang mendapatkan skor kurang yaitu pada indikator

partisipasi anak untuk menjawab saat menggunakan buku cerita dan indikator antusias anak terhadap bacaan dalam buku cerita. Pelaksanaan uji coba lapangan utama terdapat satu anak yang mendapatkan skor 3 hal tersebut dikarenakan selama kegiatan pada saat guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan lambang huruf anak tersebut tidak ikut berpartisipasi menjawab namun hanya diam saja. Selain itu ketika teman-temannya berebut menjawab anak tersebut tidak antusias untuk menjawab. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut, seperti kondisi kondisi fisik anak yang sedang sakit atau kurangnya kepercayaan diri anak. Hal tersebut dibuktikan dengan tanya jawab apakah anak menyukai media, anak menjawab dengan menganggukkan kepala. Hal ini sesuai dengan manfaat dan tujuan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dikemukakan Sanaky (2009: 4-5) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu efisiensi, relevansi materi dan meningkatkan fokus pembelajaran serta bermanfaat untuk menarik perhatian, menyampaikan nilai-nilai tertentu dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Pada tahap uji coba lapangan operasional jumlah skor yang di peroleh dengan subjek 20 anak ialah 897 dengan jumlah skor rata-rata **44,85** dengan kategori "**sangat baik**". Pada tahap uji coba lapangan operasional ini secara keseluruhan media mendapatkan nilai baik. Pada indikator anak menyukai gambar, anak menyukai warna, dan pada indikator ketertarikan terhadap penyajian materi terlihat ketika guru membuka setiap lembar anak menunjukkan ekspresi suka dan berkata "waaaa". Selain itu ketika guru bertanya tentang aspek ketertarikan anak tersebut, anak menjawab "suka". Perubahan sikap juga ditunjukkan dengan anak yang berubah menjadi aktif menjawab perintah dalam media. Kemudian untuk aspek kemudahan media untuk dipahami anak, seperti indikator keterbacaan bentuk karakter gambar, pemberian warna, jenis huruf dan ukuran huruf, dan keterbacaan gambar dengan background media mendapatkan nilai baik. Hal tersebut sesuai dengan Putra (2008: 48) yang menyatakan bahwa untuk anak pra sekolah buku yang cocok ialah syarat dengan gambar dan sedikit kata, mengandung rima, alurnya sederhana,

mengajarkan kebajikan, serta bahasa yang mudah dimengerti.

Hasil wawancara guru berdasarkan uji coba lapangan awal yang menyatakan bahwa media yang dikembangkan peneliti sangat membantu anak dalam mengenalkan lambang huruf. Selain itu penggunaan dan penyimpanan media yang sangat mudah. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pengenalan lambang huruf respon yang ditunjukkan oleh anak adalah baik. Sehingga dari segi materi maupun segi media buku cerita tidak mengalami revisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan media buku cerita "**sangat baik**" dan layak sebagai media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Buku cerita tema binatang ini sangat baik dan layak anak TK kelompok B. Kesimpulan tersebut didapatkan melalui data hasil validasi ahli materi yaitu mendapatkan kategori "**baik**" dengan skor 45 dan hasil validasi ahli media mendapatkan kategori "**sangat baik**" dengan skor 75. Selain itu dibuktikan dengan hasil uji coba lapangan awal yang mendapatkan jumlah skor rata-rata **46,15** dan mendapat kategori "**sangat baik**". Pada uji coba lapangan utama mendapatkan jumlah skor rata-rata **45,54** dengan kategori "**sangat baik**" dan uji coba lapangan operasional mendapatkan jumlah skor rata-rata **44,85** juga dengan kategori "**sangat baik**", dari hasil uji coba lapangan tersebut buku cerita dikategorikan layak untuk anak kelompok B.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah menghasilkan media buku cerita tema binatang dalam mengenalkan membaca permulaan pada anak, maka ada beberapa hal yang menjadi saran berdasarkan simpulan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti atau pengembang selanjutnya dapat memberikan perbaikan pada buku cerita yaitu memperhatikan konsisten penggunaan jenis huruf.
2. Bagi guru, hendaknya mengembangkan materi pada buku cerita, selain itu buku cerita ini dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa lainnya seperti menyimak dan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, N.dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan anak edisi ke enam jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R.E. dkk. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Sastra anak, pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.
- Putra, M.S. (2008) *Menumbuhkan minat baca sejak dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto dan Handoko. (2004). *Pendidikan pada usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Sadiman, A.S dkk. (2005). *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H.A.H. (2009). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Pres.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sulaiman, A.H. (1985). *Media audio visual untuk pengajaran penerangan dan penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Suyadi, dkk (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Thahir, S.M (2013). *Pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik (phonemic awarness) untuk anak usia dini (4-5 tahun)*. Jakarta: Pustakahati Educenter Depok.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2003.
- Zaman, B dkk. (2009). *Media dan sumber belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zubaidah, E. (2013). *Draf penulisan buku kesulitan membaca permulaan pada anak diagnosa dan cara mengatasinya*.

BIODATA PENULIS

Nurohmah, lahir di Bantul 29 Desember 1994. Tempat tinggal beralamat di Singosaren, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK PKK Al-Fatah lulus pada 2001, SD Wukirsari lulus pada 2007, SMP Negeri I Imogiri lulus pada 2010, SMA Negeri I Jetis 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Pengembangan Buku Cerita Tema Binatang untuk Anak Kelompok B TK PKK Al-Fatah Imogiri Bantul"